

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, ras, golongan dan agama. Salah satu hal yang menjadi perhatian bagi masyarakat Indonesia adalah agama. Terdapat enam agama besar yang diakui di Indonesia yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Berdasarkan data yang diperoleh dari survei, Indonesia memiliki komposisi agama sebagai berikut: penganut agama Islam memiliki persentase sebanyak 87,2%, agama Kristen sebanyak 6,9%, agama Katolik sebanyak 2,9%, agama Hindu sebanyak 1,7%, agama Budha sebanyak 0,7%, dan agama Konghucu sebanyak 0,05% (sumber: <http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/item69>).

Agama adalah sebuah koleksi yang terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta (Glock & Stark, 1965: 2). Berdasarkan keyakinan akan agamanya ini seseorang atau sekelompok orang memperoleh panduan untuk bersikap melalui moralitas, etika, hukum agama maupun gaya hidup oleh karena itu dalam menjalani kehidupannya manusia tidak akan terlepas dari agamanya.

Agama yang memiliki penganut terbesar di Indonesia selain agama Islam adalah Kristen. Agama Kristen memiliki kepercayaan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat

dunia. Hal yang menjadi dasar dari ajaran keKristenan adalah kasih, baik kasih terhadap Tuhan maupun kasih terhadap sesama manusia. Secara umum sosialisasi tentang nilai-nilai keKristenan dapat diperoleh dari gereja, meskipun tidak selalu harus didapatkan dari gereja.

Masa dewasa awal atau biasa dikenal sebagai *emerging adulthood* ini memiliki usia 18 hingga 25 tahun. Masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi dalam cara pandang mereka yang terkait dengan nilai-nilai dan agama, jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan; hidup melajang, hidup bersama, atau menikah. (Arnett dalam Santrock, 2013:6). *Emerging adulthood* merupakan masa yang sangat krusial dalam perkembangan cara pandang mereka terhadap dunianya, dimana aspek ini juga salah satu aspek yang penting dalam perkembangan kognitifnya. Proses perkembangan ini mulai berlangsung sejak masa kanak-kanak dan semakin menguat di masa remaja, mereka mulai mengembangkan cara berpikir abstrak dan mulai mengaplikasikannya terhadap kehidupannya. Namun, proses pembentukan cara pandang mereka terhadap dunianya tidak langsung berhenti saat mereka meninggalkan masa remaja (Arnett, 2014: 212). Mereka mulai merefleksikan cara pandang mereka terhadap dunianya dan secara bertahap mengembangkan pemikiran relativistik dimana mereka tidak lagi memandang dunia dalam bentuk polaritas seperti baik/buruk, benar/salah, kami/mereka dan sebagainya. Pemikiran reflektif dan relativistik ini juga yang membuat *emerging adulthood* mulai menyadari bahwa pandangan orang terhadap dunianya bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti nilai-nilai yang diadopsi mereka dan kepercayaan agama yang dianut oleh mereka. Individu yang sejak kecil mengikuti ajaran agama secara dogmatis, di masa ini mereka mulai menanyakan pada dirinya sendiri mengenai nilai-nilai religiusnya. Mereka mulai merefleksikan pengetahuan dan

penghayatan mereka tentang agamanya untuk dijadikan pedoman atau acuan dalam merespon segala sesuatu yang dihadapinya.

Religiusitas adalah tingkat konsepsi dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsi adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang agamanya, sedangkan tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami dan dilaksanakan secara menyeluruh dalam menjalankan agamanya (Glock & Stark, 1965). Peran religiusitas bagi *emerging adulthood* adalah membangun cara pandang mereka terhadap dunianya sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip moral yang diajarkan oleh agama, sehingga hal tersebut dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan permasalahannya di kehidupan sehari-hari.

Salah satu lembaga yang memfasilitasi kehidupan religiusitas yang berkaitan dengan keKristenan adalah gereja. Setiap gereja memiliki tata cara dan tradisi keKristenan yang beragam bentuknya, tergantung pada aliran yang dianut oleh gereja tersebut. Salah satu staf pastoral di Gereja 'X' menjelaskan bahwa umumnya suasana ibadah di gereja lebih bersifat tenang, untuk pelayanan di bidang musik pun mereka tidak menggunakan drum bahkan ada juga yang hanya menggunakan piano sebagai instrument untuk memuji Tuhan. Ketika mendengarkan kotbah yang disampaikan oleh pendeta, para jemaat diminta untuk bersikap tenang dan tidak berisik sehingga gereja seperti ini banyak dikunjungi oleh orang dewasa dan lansia. Berbeda halnya dengan gereja yang menganut aliran karismatik, kekhasan mereka terletak pada praktik keagamaan yang cukup berbeda pada gereja umumnya. Salah satu gereja yang menganut aliran karismatik di kota Bandung adalah Gereja 'X' yang berfokus pelayanan pada anak muda sehingga ritual gerejanya pun cukup berbeda, seperti puji-pujiannya menggunakan lagu-lagu yang cukup keras dengan menggunakan drum atau *sound effect*, seringnya menggunakan karunia berbahasa Roh, serta ajarannya yang sangat praktikal dan menarik sehingga banyak anak muda yang tertarik untuk

datang ke gereja ini karena suasananya yang tidak membosankan. Ketika kotbah disampaikan oleh pendeta, tidak jarang jemaat merespon kotbahnya dengan mengucapkan kata ya atau amin dengan suara keras.

Visi dari Gereja ini adalah menjadi rumah bagi generasi untuk mengenal dan melayani Tuhan dengan cara yang kreatif, dan misinya adalah menjangkau yang tidak terjangkau dan memuridkan mereka. Hal lain yang diperhatikan oleh Gereja ini adalah hubungan kekeluargaan yang erat satu sama lainnya tanpa terpisahkan oleh golongan, usia dan ras. Untuk menjaga kualitas hubungan setiap orangnya, gereja ini memiliki sistem *mentoring*. Istilah mentor yang digunakan di Gereja ini adalah bapa rohani, yang berperan untuk memelihara dan mengurus kehidupan anak rohaninya (anak yang dibimbing oleh mentor tersebut) dalam berbagai aspek kehidupannya, tidak hanya hal yang berhubungan dengan religiusitas saja tetapi juga hal lain seperti studi, pekerjaan, cita-cita, kebutuhan bahkan perekonomian dan kesejahteraan anak. Pengertian gereja menurut Gereja 'X' adalah keluarga, sebab hubungan di dalam gereja terjadi karena darah Yesus yang tercurah di kayu salib dan menjadikan kita saudara satu dengan yang lain sesuai dengan yang dikatakan oleh Alkitab dalam Efesus 2:13 yang berbunyi "Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu "jauh", sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus." (sumber: <http://geis-ecc.com/>)

Sama dengan gereja pada umumnya, hal yang diperhatikan oleh Gereja 'X' selain nilai kehidupannya adalah hal yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusnya. Para jemaat, khususnya pada *emerging adulthood* ditanamkan pengetahuan dan keyakinan bahwa setiap orang harus percaya kepada Yesus Kristus untuk memperoleh keselamatan yang kekal. Gereja 'X' memiliki harapan agar setiap jemaat dapat memberikan dampak positif yang meluas kepada banyak orang di luar gereja, untuk itu gereja banyak mengadakan acara seperti *gathering*, *bible school*,

mengundang pembicara dari luar gereja baik skala nasional maupun internasional, dan beberapa acara besar seperti paskah, natal, ulang tahun gereja, dan ibadah khusus yang bertujuan untuk memperbaharui pemikiran mereka sesuai dengan prinsip keKristenan yang benar agar dapat menjadi pedoman hidup. Dampak positif yang diharapkan oleh Gereja 'X' adalah setiap anak muda yang bertumbuh di dalam gereja dapat memberikan inspirasi melalui talentanya kepada anak muda lainnya, khususnya bagi mereka yang kurang religius. Gereja ini tidak hanya berhenti pada dampak yang meluas, tetapi gereja ini juga peduli akan dampak yang mendalam karena mengenal Tuhan, dan salah satu fasilitas untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan sesama yaitu melalui persekutuan (komsel: komunitas sel). Di komsel setiap anggotanya diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kekristenan yang praktikal juga. Komsel memungkinkan anggotanya terlibat untuk berdiskusi lebih mendalam baik tentang hidup kesehariannya maupun religiusitasnya, menceritakan tentang masalah atau pergumulan yang sedang dialaminya, bahkan untuk memperhatikan kebutuhan setiap anggotanya secara intens. Karena hal tersebut komsel sengaja dibentuk dalam kelompok kecil yang berjumlah sebanyak 5 hingga 10 orang.

Religiusitas yang didapat dengan mengadopsi nilai-nilai religius di gereja 'X' memungkinkan adanya kaitan terhadap cara pandang jemaat tentang dunianya. Mereka yang memiliki tingkat religius yang tinggi mulai memandang kehidupannya dari sudut pandang religius sehingga cara mereka merespon sesuatu pun akan berbeda dengan orang yang tingkat religiusnya rendah, contohnya ketika orang religius mengalami permasalahan mereka cenderung berpikir bahwa Tuhan akan senantiasa menjaga mereka karena setiap hal yang terjadi dalam hidup mereka merupakan rancangan Tuhan. Melalui pemahaman dan berbagai ritual agama serta penghayatan yang didapat dari nilai-nilai kekristenan, mereka mulai belajar untuk selalu

bersyukur dalam hidupnya, tetap bersukacita dalam segala keadaan dan merefleksikan nilai-nilai keKristenan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan kepuasan hidup dan adanya penghayatan emosi positif, yang dalam kajian psikologi dapat disebut sebagai *Subjective well-being*.

Dalam kehidupan sehari-hari individu tidak selalu dapat mengendalikan setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupannya, namun setiap individu dapat memberikan penilaian yang berkelanjutan mengenai suatu kejadian, keadaan atau kondisi yang sedang dihadapinya, bahkan hingga penilaian terhadap dirinya sendiri. Menurut Lazarus (1991) penilaian yang diberikan oleh individu akan mengarah pada reaksi emosional mereka, dimana reaksi tersebut dapat dihayati sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Hal lain yang sama pentingnya dalam mengkaji *subjective well-being* adalah pengalaman yang menyenangkan dipandang sebagai sesuatu yang diinginkan dan bernilai bagi setiap individu. *Subjective well-being* menekankan pada bagaimana dan mengapa seseorang mengalami hidupnya dengan cara yang positif, meliputi penilaian kognitif dan reaksi afeksi (Diener dan Lucas, 1999;213). *Subjective well-being* menjadi hal yang penting dalam kehidupan karena dapat berdampak bagi kehidupan mereka. Dampak yang dirasakan dapat bermanfaat pada kesejahteraan hidup individu yang dilihat dari komponen kognitif dan komponen afektif, kesehatan yang lebih baik serta memungkinkan individu untuk memiliki umur yang panjang, dan mampu melakukan *coping* yang lebih baik dalam menghadapi situasi sulit.

Perlu untuk diperhatikan juga bahwa penelitian mengenai *subjective well-being* dan religiusitas juga sudah banyak diteliti dan hasil dari penelitiannya sangatlah beragam, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Cameron dan koleganya (1973) menunjukkan hubungan yang positif antara religiusitas dan *subjective well-being* namun, penelitian lain seperti yang

dilakukan oleh Toseland & Rasch (1979-1890) menunjukkan ketidakadaan hubungan antara religiusitas dan *subjective well-being*. Hasil penelitian yang beragam ini dapat terjadi karena dalam mengukur religiusitas dapat dioperasionalkan dengan berbagai cara.

Keterkaitan antara dimensi religiusitas dan *subjective well-being* yang diperoleh berdasarkan data survei awal sebagai berikut, dari 100% jemaat meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru S'lamat dunia serta Bapa bagi orang percaya serta mengalami emosi positif seperti sukacita, kepuasan, senang dan kasih selama 1 bulan terakhir ditemukan sebanyak 40% dari mereka menjawab sering merasakan emosi positif, sebanyak 58% menjawab terkadang merasakan emosi positif, dan sebanyak 2% menjawab jarang merasakan emosi positif. Hal ini menunjukkan bahwa *religious belief* yang tinggi tidak selalu diikuti dengan seringnya mengalami penghayatan emosi positif.

Ditemukan juga dari 100% jemaat yang meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru S'lamat dunia serta Bapa bagi orang percaya serta mengalami emosi negatif seperti sedih, marah, khawatir, dan stres selama 1 bulan terakhir dengan diperoleh data sebagai berikut. Sebanyak 52% dari mereka menjawab sering merasakan emosi negatif, sebanyak 46% menjawab terkadang merasakan emosi negatif, dan sebanyak 2% menjawab jarang merasakan emosi negatif. Hal ini menunjukkan *religious belief* yang tinggi diikuti dengan seringnya mengalami penghayatan emosi negatif.

Pada kaitan dimensi *religious practice* dengan *subjective well-being*, jemaat yang merasakan emosi positif seperti sukacita, kepuasan, senang dan kasih selama 1 bulan terakhir dengan melakukan ritual agamanya seperti saat teduh, pelayanan, mengikuti pertemuan rohani baik di gereja maupun komsel diperoleh data sebagai berikut. Dari 52% jemaat yang sering

melakukan ritual keagamaan ditemukan sebanyak 12% menjawab sering merasakan emosi positif dan sebanyak 40% menjawab terkadang merasakan emosi positif. Dari 36% jemaat yang terkadang melakukan ritual keagamaan ditemukan sebanyak 18% menjawab sering merasakan emosi positif, sebanyak 16% menjawab terkadang emosi positif, dan 2% menjawab tidak pernah emosi positif. Dari 12% jemaat yang jarang melakukan ritual keagamaan ditemukan sebanyak 10% menjawab sering merasakan emosi positif dan 2% jemaat menjawab tidak pernah merasakan emosi positif. Hal ini menunjukkan *religious practice* yang tinggi tidak diikuti dengan seringnya mengalami penghayatan emosi positif.

Ditemukan juga jemaat yang menghayati emosi negatif seperti sedih, marah, khawatir, dan stress selama 1 bulan terakhir dengan melakukan ritual agamanya seperti saat teduh, pelayanan, mengikuti pertemuan rohani baik di gereja maupun komsel diperoleh data sebagai berikut. Dari 52% jemaat yang sering melakukan ritual keagamaan ditemukan sebanyak 40% menjawab sering merasakan emosi negatif dan sebanyak 12% menjawab terkadang merasakan emosi negatif. Dari 36% jemaat yang terkadang melakukan ritual keagamaan ditemukan sebanyak 10% menjawab sering merasakan emosi negatif, sebanyak 24% menjawab terkadang merasakan emosi negatif, dan 2% menjawab tidak pernah merasakan emosi negatif. Dan sebanyak 12% jemaat yang jarang melakukan ritual keagamaan menjawab terkadang merasakan emosi negatif. Hal ini menunjukkan *religious practice* yang tinggi diikuti dengan seringnya mengalami penghayatan emosi negatif.

Pada kaitan dimensi *religious feeling* dengan *subjective well-being*, jemaat yang menghayati emosi positif seperti sukacita, kepuasan, senang dan kasih selama 1 bulan terakhir dengan memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan seperti merasa adanya ikatan yang kuat dengan Tuhan dalam kehidupannya, mendapatkan perenungan ketika sedang memuji Tuhan atau

membaca Alkitab dan menggunakan karunia berbahasa Roh diperoleh data sebagai berikut. Dari 52% jemaat yang sering memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan ditemukan sebanyak 12% menjawab sering merasakan emosi positif dan 40% menjawab terkadang merasakan emosi positif. Dari 46% jemaat yang terkadang memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan ditemukan sebanyak 16% menjawab sering merasakan emosi positif, 28% menjawab terkadang merasakan emosi positif, dan 2% menjawab tidak pernah merasakan emosi positif. Terakhir, sebanyak 2% tidak memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan dan menjawab tidak pernah merasakan. Hal ini menunjukkan *religious feeling* yang tinggi tidak diikuti dengan seringnya mengalami penghayatan emosi positif.

Ditemukan juga jemaat yang menghayati emosi negatif seperti sedih, marah, khawatir, dan stress selama 1 bulan terakhir dengan memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan seperti merasa adanya ikatan yang kuat dengan Tuhan dalam kehidupannya, mendapatkan perenungan ketika sedang memuji Tuhan atau membaca Alkitab dan menggunakan karunia berbahasa Roh diperoleh data sebagai berikut. Dari 52% jemaat yang sering memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan ditemukan sebanyak 42% menjawab sering merasakan emosi negatif dan 10% menjawab terkadang merasakan emosi negatif. Dari 46% jemaat yang terkadang memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan ditemukan sebanyak 10% menjawab sering merasakan emosi negatif, 34% menjawab terkadang merasakan emosi negatif, dan 2% menyatakan tidak pernah merasakan emosi negatif. Sebanyak 2% tidak memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan dan menjawab tidak pernah. Hal ini menunjukkan *religious feeling* yang tinggi diikuti dengan seringnya mengalami penghayatan emosi negatif.

Pada kaitan dimensi *religious knowledge* dengan *subjective well-being*, jemaat yang menghayati emosi positif seperti sukacita, kepuasan, senang dan kasih selama 1 bulan terakhir

dengan memiliki pengetahuan mengenai ayat-ayat lahir baru yang mendasar, pengetahuan tentang tokoh-tokoh di Alkitab, dan sering mencari referensi tentang pemahaman ayat-ayat Alkitab yang terbaru diperoleh data sebagai berikut. Dari 10% jemaat yang memiliki pengetahuan mengenai agamanya ditemukan sebanyak 10% yang menjawab sering merasakan emosi positif. Dari 66% jemaat yang memiliki pengetahuan agamanya cukup mendalam ditemukan sebanyak 14% menjawab sering merasakan emosi positif dan 52% menjawab terkadang merasakan emosi positif. Dari 24% jemaat yang tidak memiliki pengetahuan agamanya secara mendalam ditemukan sebanyak 24% menjawab sering merasakan emosi positif dan sebanyak 2% menjawab terkadang merasakan emosi positif. Hal ini menunjukkan *religious knowledge* yang tinggi tidak diikuti dengan seringnya mengalami penghayatan emosi positif.

Ditemukan juga jemaat yang menghayati emosi negatif seperti sedih, marah, khawatir, dan stress selama 1 bulan terakhir dengan memiliki pengetahuan mengenai ayat-ayat lahir baru yang mendasar, pengetahuan tentang tokoh-tokoh di Alkitab, dan sering mencari referensi tentang pemahaman ayat-ayat Alkitab yang terbaru diperoleh data sebagai berikut. Dari 20% jemaat yang memiliki pengetahuan agamanya mendalam ditemukan sebanyak 10% menjawab sering merasakan emosi negatif dan 10% menjawab terkadang merasakan emosi negatif. Dari 66% jemaat yang memiliki pengetahuan agamanya cukup mendalam ditemukan sebanyak 44% menjawab sering merasakan emosi negatif dan 22% menjawab terkadang merasakan emosi negatif. Sisanya, sebanyak 24% jemaat yang tidak memiliki pengetahuan agamanya secara mendalam menjawab terkadang. Hal ini menunjukkan *religious knowledge* yang tinggi diikuti dengan seringnya mengalami penghayatan emosi negatif.

Terakhir, Dari 100% jemaat yang menghayati emosi positif seperti sukacita, kepuasan, senang dan kasih selama 1 bulan terakhir dengan memiliki kebiasaan baru dibandingkan sebelum

mendalami agamanya dan memiliki prinsip yang dipegang akan apa yang boleh dilakukan dan tidak berdasarkan ajaran kekristenan diperoleh data sebagai berikut. Sebanyak 40% dari mereka menjawab sering merasakan emosi positif, sebanyak 58% terkadang merasakan emosi positif, dan sebanyak 2% menjawab tidak pernah merasakan emosi positif. Hal ini menunjukkan *religious effect* yang tinggi tidak diikuti dengan seringnya mengalami penghayatan emosi positif.

Ditemukan juga dari 100% jemaat yang menghayati emosi negatif seperti sedih, marah, khawatir, dan stress selama 1 bulan terakhir dengan memiliki kebiasaan baru dibandingkan sebelum mendalami agamanya dan memiliki prinsip yang dipegang akan apa yang boleh dilakukan dan tidak berdasarkan ajaran kekristenan diperoleh data sebagai berikut. Ditemukan sebanyak 52% menjawab sering merasakan emosi negatif, sebanyak 46% menjawab terkadang merasakan emosi negatif, dan 2% menjawab tidak pernah merasakan emosi negatif. Hal ini menunjukkan *religious effect* yang tinggi diikuti dengan seringnya mengalami penghayatan emosi negatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi korelasi mengenai dimensi religiusitas dengan *subjective well-being* pada *emerging adulthood* di Gereja ‘X’ Kota Bandung”.

1.2. Identifikasi masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dimensi religiusitas dan *subjective well-being* pada *emerging adulthood* di Gereja ‘X’ Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai dimensi religiusitas dan *subjective well-being* pada *emerging adulthood* di Gereja 'X' Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dimensi religiusitas dan *subjective well-being* pada *emerging adulthood* di Gereja 'X' Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai dimensi religiusitas dan *subjective well-being*.
- Memberikan informasi mengenai hubungan antara dimensi religiusitas dan *subjective well-being* pada *emerging adulthood* bagi bidang ilmu psikologi positif dan psikologi perkembangan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi yang dapat disampaikan melalui *sharing* kelompok di komsel kepada *emerging adulthood* mengenai gambaran hubungan dimensi religiusitas dan *subjective well-being*
- Memberikan masukan kepada para *pastoral* dan *leader* di Gereja 'X' sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program kerohanian yang sesuai bagi *emerging adulthood* agar dapat meningkatkan *subjective well-being* mereka.

1.5. Kerangka Pemikiran

Emerging adulthood adalah masa dimana seseorang mengalami transisi dari remaja ke dewasa, yang biasa terjadi di umur 18 tahun hingga 25 tahun. Di masa ini, *emerging adulthood* mulai mengeksplorasi jalur karier, gaya hidup, dan cara pandang mereka terhadap dunia. Selain itu masa *emerging adulthood* juga merupakan masa yang krusial bagi perkembangan cara pandang mereka yang juga merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan identitas. Cara pandang mereka juga dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang telah dieksplorasinya sehingga seiring berjalannya waktu nilai dan kepercayaan itu membentuk *interpretative framework* mereka dalam memandang kehidupannya. Nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh *emerging adulthood* juga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menentukan keputusan yang akan diambil dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti pentingnya relasi romantis dan masa eksplorasi, pembentukan cara pandang terhadap dunia (*world view*) bagi *emerging adulthood* juga menjadi semakin lebih intensif dan serius (Arnett, 2004).

Untuk mengembangkan religiusitas, salah satu lembaga yang bertanggung jawab adalah gereja. Gereja 'X' merupakan gereja yang cukup banyak dikunjungi oleh *emerging adulthood* dan remaja. Gereja 'X' menganut aliran karismatik, dengan tata cara gereja yang cukup berbeda dengan gereja pada umumnya, bahkan tidak jarang jemaat baru akan kebingungan dengan ritual agama di gereja tersebut. Pengajaran di Gereja 'X' tetap sesuai dengan Alkitab hanya saja cara menyampaikannya lebih menarik bagi anak muda. Menurut Glock & Stark (1965) religiusitas adalah tingkat konsepsi dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami dan dilaksanakan secara menyeluruh dalam menjalankan agamanya. Dalam kaitannya dengan agama Kristen, religiusitas dikaitkan dengan tingkat

konsepsi dan tingkat komitmen *emerging adulthood* terhadap agama Kristen. Religiusitas dapat dilihat berdasarkan 5 dimensi, yaitu *religious belief* (dimensi ideologis), *religious practice* (dimensi ritualistik), *religious feeling* (dimensi eksperiensial), *religious knowledge* (dimensi intelektual), dan *religious effect* (dimensi konsekuensial).

Perlu untuk diketahui bahwa dimensi-dimensi dalam hal religiusitas bersifat independen yang berarti jika *emerging adulthood* memiliki skor yang tinggi pada 1 dimensi, maka skor tinggi tersebut tidak menentukan dimensi lainnya. Contohnya, jika *emerging adulthood* menyatakan bahwa dirinya sering terlibat aktivitas pelayanan baik di gereja maupun komsel (*religious practice*) namun ketika di lingkungan kuliah mereka tidak peduli dengan tanggung jawab kuliahnya (*religious effect*) maka hal ini menggambarkan skor yang tinggi pada *religious practice* (dimensi ritualistik), namun skor yang rendah pada *religious feeling* (dimensi eksperiensial) Meskipun begitu terdapat kemungkinan juga bahwa satu dimensi dengan dimensi lainnya memiliki keterkaitan, contohnya ketika *emerging adulthood* sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru S'lamat dalam hidupnya, mereka mulai mendalami tentang pengetahuan Alkitabnya. Dalam hal ini skor tinggi pada *religious belief* (dimensi ideologis) berkaitan dengan skor tinggi *religious knowledge* (dimensi intelektual) (Glock & Stark, 1965:22).

Religiusitas yang dimiliki oleh *emerging adulthood* memungkinkan berdampak juga terhadap tugas perkembangan mereka yaitu eksplorasi mereka dalam hal cara pandang mereka terhadap dunia yang dialami oleh *emerging adulthood*. Adanya religiusitas akan membuat sebuah kerangka pemikiran berdasarkan standar tentang agama Kristen, seperti kepercayaan apa saja yang harus mereka pegang, bagaimana mereka harus berperilaku sesuai dengan nilai kekristenan, ritual kekristenan seperti apa yang perlu dilakukan, hal apa saja yang perlu diketahui

sebagai jemaat yang menganut agama Kristen, dan hasil apa yang didapatkan dari menjadi orang Kristen. Dalam hal ini religiusitas memiliki peranan dalam membangun cara pandang *emerging adulthood* terhadap dunianya sehingga memungkinkan juga mereka untuk menilai kepuasan hidupnya dan menghayati afek positif yang lebih besar dibandingkan afek negatifnya.

Subjective well-being adalah penilaian *emerging adulthood* di Gereja 'X' terhadap kehidupannya meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi. *Emerging adulthood* dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika mereka lebih banyak menilai suatu kejadian atau keadaan dalam hidupnya secara positif. Sedangkan, dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah apabila mereka menilai kebanyakan faktor dalam hidupnya sebagai sesuatu yang berbahaya atau menghambat tujuannya.

Penilaian kognitif *subjective well-being* berkaitan dengan kepuasan hidup *emerging adulthood*. Kepuasan hidup yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu penilaian reflektif mengenai hidupnya secara keseluruhan dalam berbagai area kehidupan seperti diri sendiri, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang. Namun, domain yang paling dekat dan mendesak dalam kehidupan juga merupakan domain yang paling memengaruhi *subjective well-being* mereka (Diener dan Lucas, 1999;213). Penilaian afektif *subjective well-being* mengacu pada emosi dan *mood* yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang dialami oleh *emerging adulthood* di Gereja 'X'. Komponen afektif ini mencakup afek positif dan afek negatif, dimana afek positif berisikan emosi positif yang dialami oleh *emerging adulthood* di Gereja 'X' seperti sukacita, kepuasan, senang, dan kasih. Sebaliknya, afek negatif berisikan emosi negatif seperti sedih, marah, khawatir, dan stress.

Emerging adulthood di Gereja 'X' dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila mereka memiliki kepuasan hidup yang tinggi jika kehidupan sehari-hari dan aktivitas agamanya sesuai dengan harapan/standar yang mereka tentukan sendiri, serta lebih sering merasakan afek positif seperti sukacita, kepuasan, senang, dan kasih dibandingkan afek negatif seperti sedih, marah, khawatir, dan stress. Sebaliknya dikatakan *subjective well-being* yang rendah apabila kehidupan sehari-hari dan aktivitas agamanya tidak sesuai dengan harapan/standar yang mereka tentukan sendiri dan lebih sering mengalami afek negatif seperti sedih, marah, khawatir, dan stress dibandingkan mengalami afek positif seperti sukacita, kepuasan, senang, dan kasih.

Keterkaitan antara dimensi religiusitas dan *subjective well-being* dapat terlihat sebagai berikut, *religious belief* (dimensi ideologis) yang berisikan ekspektasi mengenai suatu kebenaran dan keyakinan tentang agama Kristen yang dipegang oleh *emerging adulthood*. Dimensi ini mengacu pada kepercayaan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat dunia, serta percaya akan ajaran-ajarannya yang dapat diperoleh dari Alkitab. *Emerging adulthood* Gereja 'X' dikatakan memiliki *religious belief* (dimensi ideologis) yang tinggi apabila memiliki kepercayaan akan Tuhan dan keberadaan-Nya, setiap perintah dan larangannya, serta janji-janjinya yang dituliskan dalam Alkitab. Dikatakan memiliki *religious belief* (dimensi ideologis) yang rendah apabila tidak atau kurang memiliki kepercayaan akan Tuhan dan keberadaan-Nya, setiap perintah dan larangannya, serta janji-janjinya yang dituliskan dalam Alkitab. *Emerging adulthood* yang memiliki *religious belief* (dimensi ideologis) yang tinggi diharapkan ketika mereka percaya dan yakin akan keberadaan Yesus Kristus sebagai Tuhan, mereka dapat menjadi lebih percaya diri saat mengalami kesulitan, sehingga keyakinan yang dimiliki oleh mereka dapat

dijadikan pedoman agar mereka dapat merasa lebih puas dengan kondisi yang ada dan merasakan afek positif yang lebih banyak.

Religious practice (dimensi ritualistik) mengacu pada aktivitas yang dijalankan oleh *emerging adulthood* dan frekuensinya dalam menjalankan aktivitas tersebut, bahkan jika memungkinkan mengetahui arti dari aktivitas agama tersebut. *Emerging adulthood* dikatakan memiliki *religious practice* (dimensi ritualistik) yang tinggi apabila mereka sering melakukan saat teduh, rutin berdoa dan memuji Tuhan, menjadi anggota komsel, mengikuti aktivitas pelayanan baik di komsel maupun gereja, dan mengetahui arti di balik melakukan aktivitas saat teduh dan pelayanan. *Religious practice* (dimensi ritualistik) dikatakan rendah apabila mereka jarang melakukan saat teduh, tidak rutin berdoa dan memuji Tuhan, tidak menjadi anggota komsel, tidak mengikuti aktivitas pelayanan baik di komsel maupun gereja, dan tidak mengetahui arti di balik melakukan aktivitas saat teduh dan pelayanan. *Emerging adulthood* yang memiliki *religious practice* (dimensi ritualistik) yang tinggi diharapkan ketika mereka sering melakukan praktik agamanya, mereka mulai mengerti esensi dari praktik agama tersebut sehingga pengetahuan dan penghayatan mengenai nilai-nilai keKristenan yang diperoleh dapat memungkinkan mereka mengalami kepuasan hidup dan afek positif yang lebih banyak dibanding afek negatifnya.

Religious feeling (dimensi eksperiensial), mengacu pada cara *emerging adulthood* dalam mengekspresikan religiusitasnya meliputi perasaan, persepsi dan sensasi yang dialaminya. *Emerging adulthood* dikatakan memiliki *religious feeling* (dimensi eksperiensial) yang tinggi apabila dapat merasakan pengalaman pribadi bersama Tuhan, seperti memiliki penghayatan pribadi bahwa Tuhan selalu menjaga kehidupan mereka, memiliki ikatan yang kuat dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, dan merasakan manifestasi Roh Kudus ketika berdoa dan

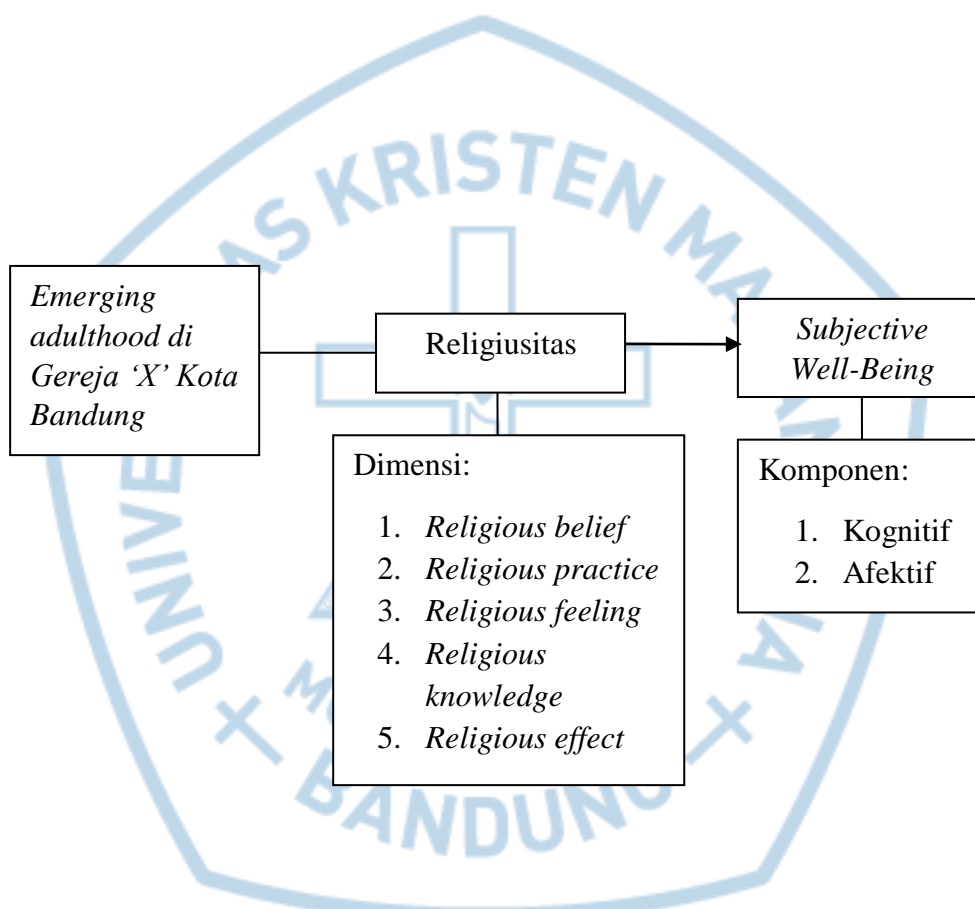
memuji Tuhan. Dikatakan memiliki *religious feeling* (dimensi eksperiensial) yang rendah apabila tidak merasakan pengalaman pribadi bersama Tuhan, seperti tidak memiliki penghayatan pribadi bahwa Tuhan selalu menjaga kehidupan mereka, tidak memiliki ikatan yang kuat dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak merasakan manifestasi Roh Kudus ketika berdoa dan memuji Tuhan. *Emerging adulthood* yang memiliki *religious feeling* (dimensi eksperiensial) yang tinggi diharapkan ketika mereka mengalami pengalaman secara pribadi dengan Tuhan dalam kehidupannya, mereka tidak lagi merasa khawatir secara berlebihan karena mereka menghayati bahwa Tuhan selalu menyertai hidup mereka sehingga mereka lebih menghayati afek positif dan merasa puas dengan.

Religious knowledge (dimensi intelektual), mengacu pada harapan bahwa *emerging adulthood* memiliki pengetahuan yang mendasar tentang prinsip-prinsip dari keyakinan agamanya dan dari Alkitab. Dikatakan memiliki *religious knowledge* (dimensi intelektual) yang tinggi apabila memiliki pengetahuan yang mendasar tentang ayat-ayat lahir baru, mengetahui pengetahuan yang banyak mengenai tokoh di Alkitab, dan sering mencari referensi tentang pemahaman ayat-ayat Alkitab yang terbaru. Dikatakan memiliki *religious knowledge* (dimensi intelektual) yang rendah apabila tidak atau kurang memiliki pengetahuan yang mendasar tentang ayat-ayat lahir baru, mengetahui pengetahuan yang sedikit mengenai tokoh di Alkitab, dan jarang mencari referensi tentang pemahaman ayat-ayat Alkitab yang terbaru. *Emerging adulthood* yang memiliki *religious knowledge* (dimensi intelektual) yang tinggi diharapkan ketika mereka banyak mengetahui tentang pengetahuan agamanya mereka dapat merefleksikan nilai-nilai keKristenan saat menghadapi masalah yang dihadapinya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab, sehingga cara pandang mereka dalam memandang masalah akan direspon secara bijak dan hal

tersebut membuat mereka menjadi lebih puas akan kehidupannya serta merasakan afek positif yang lebih banyak dibanding afek negatifnya.

Religious effect (dimensi konsekuensial), mengacu pada konsekuensi dari apa yang diharapkan untuk diterima oleh *emerging adulthood* sebagai hasil dari mendalami ajaran kekristenan dan melakukan apa yang diharapkan oleh agama Kristen. Dikatakan memiliki *religious effect* (dimensi konsekuensial) yang tinggi apabila mereka memiliki kebiasaan baru yang lebih positif dibandingkan sebelum mendalami agamanya dan memiliki prinsip yang dipegang akan apa yang boleh dilakukan dan tidak berdasarkan ajaran kekristenan. Dikatakan memiliki *religious effect* (dimensi konsekuensial) yang rendah apabila mereka tetap memiliki kebiasaan negatif setelah mendalami agamanya dan tidak memiliki prinsip untuk dipegang mengenai apa yang boleh dilakukan dan tidak berdasarkan ajaran kekristenan. *Emerging adulthood* yang memiliki *religious effect* (dimensi konsekuensial) yang tinggi diharapkan ketika mereka sering mempraktikkan nilai-nilai keKristenan dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan lebih merasakan sukacita dan memiliki pandangan positif yang memungkinkan mereka memiliki kepuasan hidup dan afek positif yang lebih banyak saat menjalani perkuliahannya.

Perlu untuk diketahui juga bahwa penelitian mengenai religiusitas dan *subjective well-being* di Gereja 'X' Kota Bandung ini dipengaruhi juga oleh berbagai faktor-faktor lainnya. Penjabaran mengenai penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- *Emerging adulthood* di Gereja 'X' Kota Bandung berpotensi merasa bahagia atau tidak bahagia dalam hidupnya.
- Religiusitas pada *Emerging adulthood* di Gereja 'X' Kota Bandung dapat dilihat melalui 5 dimensinya, yaitu yaitu *religious belief* (dimensi ideologis), *religious practice* (dimensi ritualistik), *religious feeling* (dimensi eksperiensial), *religious knowledge* (dimensi intelektual), dan *religious effect* (dimensi konsekuensial).
- *Emerging adulthood* di Gereja 'X' Kota Bandung dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika memiliki kepuasan hidup yang tinggi dan lebih sering merasakan afek positif dibandingkan afek negatif dalam kehidupannya.
- Religiusitas memiliki hubungan dengan *subjective well-being*.

1.7. Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan antara *religious belief* (dimensi ideologis) dan *subjective well-being* pada *emerging adulthood* di Gereja 'X' Kota Bandung.
- Terdapat hubungan antara *religious practice* (dimensi ritualistik) dan *subjective well-being* pada *emerging adulthood* di Gereja 'X' Kota Bandung.
- Terdapat hubungan antara *religious feeling* (dimensi eksperiensial) dan *subjective well-being* pada *emerging adulthood* di Gereja 'X' Kota Bandung.

- Terdapat hubungan antara *religious knowledge* (dimensi intelektual) dan *subjective well-being* pada *emerging adulthood* di Gereja 'X' Kota Bandung.
- Terdapat hubungan antara *religious effect* (dimensi konsekuensial) dan *subjective well-being* pada *emerging adulthood* di Gereja 'X' Kota Bandung.

